

STUDI TENTANG PEMBINAAN ANAK JALANAN OLEH DINAS KESEJAHTERAAN SOSIAL DI KOTA SAMARINDA

Lianti Dewi¹

ABSTRAK

Lianti Dewi, "Studi Tentang Pembinaan Anak Jalanan Oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda", di bawah bimbingan yang saya hormati Bapak Drs. H. Hamdan, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Hj. Hariati, S.Sos., M.Si, selaku Dosen Pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pembinaan anak jalanan yang dilakukan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda di Kota Samarinda dan mengetahui serta menganalisis faktor-faktor penghambat dan pendukung di dalam pembinaan anak jalanan di Kota Samarinda.

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan pengambilan sumber data primer dengan teknik Purposive Sampling dan Accidental Sampling. Teknik pengumpulan data dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari pengumpulan data, kondensasi datayang digunakan terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diketahui Pembinaan Anak Jalanan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda dapat dikatakan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai program pembinaan anak jalanan yang sudah berjalan walaupun pembinaan program tersebut belum merata. Tetapi DKS tetap konsisten dan dibantu oleh Yayasan Borneo Insan Mandiri untuk menjalankan program tersebut, sehingga minat anak jalanan sedikit demi sedikit ada kemauan untuk mengikuti berbagai program tersebut untuk menjadi lebih baik lagi. Faktor penghambat selama Pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda adalah minimnya sumber daya manusia sebagai tenaga relawan, minimnya sumber dana yang diberikan oleh pemerintah, tidak tetapnya penentuan waktu untuk melakukan pembinaan, tidak tersedianya tempat penampungan atau rumah singgah, serta kurangnya kepedulian masyarakat, dimana masyarakat selalu memberi uang kepada mereka yang menjadikan mereka akan semakin malas.

Kata Kunci : Pembinaan, Dinas Kesejahteraan Sosial, dan Anak Jalanan.

¹ Mahasiswa Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: liantidewild@gmail.com

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masalah anak jalanan menjadi masalah kita bersama. Namun, perhatian terhadap nasib anak jalanan tampaknya belum begitu besar dan solutif. UU No. 1 tahun 2000, dijelaskan tentang penghapusan bentuk pekerjaan terburuk untuk anak, telah mengatur bagaimana interaksi keluarga, lingkungan dan pemerintah terhadap anak. UU No. 20 tahun 2000 tentang usia minimum untuk diperbolehkan bekerja bagi anak-anak, sedangkan dalam UU No. 23 tahun 2002 dijelaskan tentang perlindungan anak. Tetapi pada kenyataannya, masih banyak anak-anak yang belum mendapatkan haknya. Masalah ini tidak dapat ditangani hanya oleh satu pihak saja melainkan harus ditangani bersama-sama oleh berbagai pihak yang peduli terhadap permasalahan ini dan juga dapat diatasi dengan suatu program yang komperhensi dan tidak akan dapat tertangani secara baik apabila dilaksanakan secara kurang efektif.

Dari data didapat dari Dinas Kesejahteraan Sosial tercatat bahwa jumlah anak jalanan yang tertangkap pada tahun 2013 adalah 68 orang, selanjutnya ditahun 2014, dan 2015 berjumlah 63 orang. Jumlah anak jalanan pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 3% jumlah tersebut masih kurang efektif, karena masih banyaknya anak jalanan yang berkeliaran dan menjadi pekerja dibawah umur oleh orang tua mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (kebutuhan hidupnya sendiri). Sedangkan pada tahun 2014 ke tahun 2015 jumlah anak jalanan tidak mengalami perubahan penurunan dan kenaikan sehingga jumlah perbandingan sebesar 0% dari tahun sebelumnya. Kondisi tersebut menjadi masalah yang harus dihadapi oleh pemerintah Kota Samarinda dalam melaksanakan pembangunan di wilayahnya Masalah yang ditemui penulis pada saat observasi awal, hasil yang didapat menunjukkan bahwa anak jalanan yang berada di Kota Samarinda merupakan anak-anak yang memang berasal dari dalam kota Samarinda bukan pendatang dari luar Kota Samarinda. Anak jalanan tersebut dijadikan sebagai sumber penopang ekonomi (pekerja anak), banyak masalah yang harus segera ditangani oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda, yaitu sebagai berikut :

1. Kurangnya kesadaran orang tua terhadap bahaya aktivitas anak di jalanan.
2. Masih banyaknya orang tua yang meminta anak untuk dapat membantu secara ekonomi.
3. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk tidak memberi atau melakukan pembelian/transaksi di jalanan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis tersebut dapat disimpulkan bahwa sebenarnya masalah anak jalanan adalah masalah yang sangat umum terjadi disetiap kota yang ada di Indonesia, Untuk itu Dinas Kesejahteraan Sosial selaku instansi yang bertanggung jawab dengan masalah ini serta dibantu oleh Organisasi Masyarakat (ORMAS) berupaya keras dalam menangani masalah anak jalanan tersebut. Sehingga penulis tertarik dan ingin mendeskripsikan hal-hal yang berkenaan dengan “Pembinaan Anak Jalanan Oleh Dinas Kesejahteraan Sosial di Kota Samarinda”.

Rumusan masalah

1. Bagaimana pembinaan anak jalanan yang dilakukan oleh Dinas

Kesejahteraan Sosial di Kota Samarinda ?

2. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pembinaan anak jalanan yang dilakukan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial di Kota Samarinda.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pembinaan anak jalanan yang dilakukan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial di Kota Samarinda.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pembinaan anak jalanan yang dilakukan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial di Kota Samarinda.

Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoris : Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dalam bidang Administrasi Negara secara khusus
- b. Secara Praktis : Sebagai tolak ukur bagi Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda dalam melakukan pembinaan anak jalanan dan untuk menjalankan program kerja yang akan dilakukan.

KERANGKA DASAR TEORI

Pembinaan

Pembinaan adalah usaha-usaha perencanaan yang diselenggarakan untuk mencapai penguasaan *skill*, pengetahuan dan sikap-sikap pegawai atau anggota organisasi, pembinaan lebih difokuskan pada peningkatan dalam kemampuan mengambil keputusan dan memperluas hubungan manusia (*human relation*) bagi tingkat atas dan menengah” Wexly dan Yuki dalam Mangkunegara (2007:43).

Pembinaan anak jalanan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Samarinda

Kota Samarinda mempunyai dasar hukum yang mengatur tentang penertiban dan penanggulangan pengemis, anak jalanan dan gelandangan dalam wilayah Kota Samarinda yang di atur didalam Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 16 Tahun 2002. Perda ini dibuat bukan untuk difungsikan menjadi alat membasmi dan menyudutkan pengemis, anak jalanan dan gelandangan, tetapi Perda ini dibuat untuk memberikan ruang pembinaan serta naungan bagi anak jalanan. Karena mereka juga merupakan masyarakat yang membutuhkan binaan demi kehidupan yang lebih baik. Perda ini melibatkan instansi-instansi yang terkait dalam pembahasan dan pelaksanaan pembinaan, di sinilah peran pemerintah untuk mengarahkan mereka agar jangan kembali pada profesinya sebagai anak jalanan.

Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 16 Tahun 2002 Tentang Penertiban dan Penanggulangan Pengemis, Anak Jalanan dan Gelandangan Dalam Wilayah Kota Samarinda

Peraturan Daerah Kota Samarinda nomor 16 Tahun 2002 tentang penertiban dan penanggulangan pengemis, anak jalanan dan gelandangan adalah landasan hukum pelaksanaan penertiban dan penanggulangan pengemis, anak jalanan dan gelandangan yang ada di Kota Samarinda merupakan salah satu upaya pemerintah kota dalam mewujudkan Kota Samarinda yang teduh, rapi, aman dan nyaman (TEPIAN).

Pembinaan Anak Jalanan yang dilakukan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda

Ada 4 (empat) strategi yang dilakukan dalam membina anak jalanan, yaitu :

1. Pengembangan Pendidikan Formal dan Non Formal.
2. Pengembangan Kemampuan Permodalan.
3. Pembinaan Bimbingan Mental.
4. Pemberian Pelatihan Keterampilan.

Anak Jalanan

Pengertian Anak Jalanan

Anak jalanan adalah seseorang yang berusia di bawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapat uang dan mempertahankan hidupnya, baik sebagai pedagang koran, pengemis dan lain-lain. Odi Solahudin (2000:5).

Kategori Anak Jalanan

Adapun dua kategori anak jalanan, Pasurdi Suparlan (2007:66).

1. Mereka yang masih hidup dengan orang tua atau keluarga.
2. Dan mereka yang hidup mandiri.

Profil Anak Jalanan di Samarinda

Surya Mulandar dalam Juni Thamrin (1996:77-78).

1. Anak jalanan yang menjajakan suatu barang, seperti rokok, permen, minuman dingin, Koran atau majalah, yang biasa kita sebut dengan "Pedagang Asongan".
2. Anak jalanan yang menjual kebolehan menyanyi, memainkan alat musik, yang biasa kita sebut dengan "Pengamen".
3. Anak jalanan yang menjual jasa dengan menyemir sepatu, yang disebut dengan "Penyemir Sepatu".
4. Anak jalanan yang hanya meminta belas kasihan, yang kita sebut dengan "Pengemis".
5. Anak jalanan yang membantu pengendara mobil untuk keluar dari areal parkir, yang disebut dengan "Tukang Parkir".

Penyebab Munculnya Anak Jalanan

Ada tiga penyebab munculnya anak jalanan, Tata Sudrajad dalam Wahyu Nurhadjadmo (1999:15), yakni :

1. Tingkat Mikro (*Immediate Causes*), yakni faktor-faktor yang berhubungan

- dengan anak dan keluarganya.
2. Tingkat Meso (*Underlying Causes*), yakni faktor-faktor yang ada di masyarakat.
 3. Tingkat Makro (*Basic Causes*), yakni faktor-faktor yang berhubungan dengan struktur makro.

Tahap-tahap Mengatasi Anak Jalanan

Berbagai permasalahan di atas tersebut harus segera di atasi guna menjamin kelangsungan hidup anak, untuk itu diperlukan tahap-tahap dalam mengatasi anak jalanan adalah sebagai berikut, Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda :

1. Tahap sosialisasi program kegiatan pada masyarakat.
2. Melakukan razia terhadap anak-anak jalanan.
3. Melakukan Assesment (penelusuran).
4. Tahap Inisiasi.
5. Penyaluran.
6. Tahap Pemberdayaan.

Masalah yang di hadapi anak jalanan

Tabel 2.1
Masalah yang dihadapi anak jalanan

Nomor	Aspek	Permasalahan yang dihadapi
1	2	3
1	Pendidikan	Sebagian besar putus sekolah karena waktunya habis di jalan
2	Intimidasi	Menjadi sasaran tindak kekerasan anak jalanan yang lebih dewasa, kelompok lain, petugas dan razia
3	Penyalahgunaan obat dan zat adiktif	Ngelem, minuman keras, dan lain-lain
4	Kesehatan	Rentan penyakit kulit, PMS, dan paru-paru
5	Tempat tinggal	Umumnya di sembarang tempat
6	Resiko kerja	Tertabrak
7	Hubungan dengan keluarga	Umumnya renggang dan bahkan sama sekali tidak berhubungan
8	Makanan	Seadanya, pemberian orang yang dermawan

Sumber : Hadi Utomo didalam Bagong Suyanto 2010.

Definisi Konsepsional

Berdasarkan uraian diatas maka definisi konsepsional dari tulisan ini adalah Pembinaan Anak Jalanan Oleh Dinas Kesejahteraan Sosial di Kota Samarinda merupakan suatu proses program kegiatan yang sifatnya latihan dan bimbingan yang dilakukan oleh pemerintah serta instansi-instansi terkait termasuk Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda pada anak jalanan yang bekerja di jalan atau tempat-tempat umum lainnya untuk mendapatkan pengetahuan dan kecakapan agar memiliki hasil guna. Maka pembinaan pengembangan pendidikan formal dan non formal, pengembangan dalam kemampuan permodalan, pembinaan bimbingan mental, serta pemberian pelatihan keterampilan merupakan sarana yang tepat untuk melatih anak-anak jalanan agar lebih berkualitas, serta mempunyai dasar hukum yang diatur dalam Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 16 Tahun 2002.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian di dalam penulisan skripsi ini adalah termasuk jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode analisis kualitatif. menurut Sugiyono dalam Pasolong (2012:161) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.

Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian Pembinaan Anak Jalanan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial di Kota Samarinda, dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut :

1. Pembinaan anak jalanan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial di Kota Samarinda :
 - a. Pengembangan dalam Pendidikan Formal dan Non Formal.
 - b. Pengembangan dalam Kemampuan Permodalan.
 - c. Pembinaan Bimbingan Mental.
 - d. Pemberian Pelatihan Keterampilan.
2. Faktor pendukung dan penghambat di dalam melakukan pembinaan kepada anak jalanan Oleh Dinas Kesejahteraan Sosial di Kota Samarinda.

Sumber dan Jenis Data

Dalam suatu penelitian sumber data sangat diperlukan untuk melengkapi pendeskripsian penelitian, dimana keseluruhan data tersebut perlu penjelasan dari mana asal sumber tersebut. Sumber data penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Data primer, merupakan data yang diperoleh dalam penelitian, diperoleh dengan cara melakukan wawancara dan pengamatan secara langsung terhadap sumber data primer. Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri atas :
 - a. *Key Informan*, yaitu KASI Pelayanan Rehabilitasi Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, Kepala Yayasan UPTD Panti Sosial Anak Harapan, Kepala Yayasan Borneo Insan Mandiri dipilih dengan menggunakan teknik penentuan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling mengetahui

- mengenai apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.
- b. *Informan*, yaitu Anak jalanan yang telah dibina dan yang beraktivitas di jalanan serta masyarakat yang dipilih dengan menggunakan teknik Accidental Sampling. Teknik Accidental Sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan yaitu siapa saja yang secara kebetulan atau incidental bertemu dengan peneliti yang dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data.
2. Data Sekunder adalah data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi diluar dari peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data asli, antara lain melalui :
 - a. Dokumen-dokumen, arsip-arsip, dan laporan-laporan.
 - b. Buku-buku referensi yang terdapat di perpustakaan sesuai dengan fokus penelitian.
 - c. Internet.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk penulisan skripsi ini, penulis dalam mengumpulkan data menggunakan beberapa cara atau teknik sebagai berikut:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) yaitu memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana dalam mengumpulkan data, dengan mempelajari buku – buku sebagai I uuuuuuuubahan referensi.
2. Penelitian Lapangan (*Field Work Research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung dilapangan dengan menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:
 - a. Observasi, yaitu pengamatan langsung dilapangan.
 - b. Wawancara, yaitu mengadakan wawancara untuk melengkapi keterangan-keterangan yang berkaitan dengan penelitian.
 - c. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data berdasarkan dokumentasi-dokumentasi yang ada sebagai sumber data.

Teknik Analisi Data

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan pendekatan dengan metode analisis data kualitatif model interaktif dari Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, dan Jhonny Saldana (2014:31-33) yang mencakup pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kota Samarinda merupakan ibu kota Provinsi Kalimantan Timur dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Kutai Kartanegara. Luas wilayah Kota

Samarinda adalah 71.800 Ha atau 718 Km². Kota Samarinda secara astronomis terletak pada posisi antara 117°18'00" - 117°18'14" bujur timur dan 00°19'02" – 00°42'34" lintang selatan. Akhir tahun 2010 kota Samarinda dibagi menjadi 10 Kecamatan yaitu: Kecamatan Palaran, Samarinda Ilir, Samarinda Kota, Sambutan, Samarinda Seberang, Loa Janan Ilir, Sungai Kunjang, Samarinda Ulu, Samarinda Utara, dan Sungai Pinang. Sedangkan jumlah desa di Kota Samarinda sebanyak 53 desa.

Gambaran Umum Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda

Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda terletak di Jalan Dahlia No.12 Samarinda. Menurut Surat Keputusan Pemerintah Daerah (SKPD) Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda menangani masyarakat yang mengalami permasalahan kesejahteraan sosial sesuai tugas, pokok dan fungsinya. Sasaran program pembangunan bidang kesejahteraan sosial adalah masyarakat kelas bawah yang dalam kehidupan sehari-harinya mengalami permasalahan kesejahteraan sosial atau rentan menimbulkan masalah di lingkungan sosialnya yang disebut PMKS yaitu Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial.

VISI, MISI, TUJUAN, dan SASARAN

Visi Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda adalah sebagai berikut:

“ *TERWUJUDNYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN SOSIAL SECARA BERSAMA-SAMA ANTARA PEMERINTAH DAN MASYARAKAT* “ Nilai-nilai inti yang terkandung adalah:

1. Mewujudkan peningkatan kesejahteraan penyandang masalah sosial
2. Usaha pemerintah dan masyarakat
3. Menuju keadilan sosial

MISI Dinas Kesejahteraan Sosial adalah:

1. Mengentaskan/mengurangi kemiskinan dan mencegah tumbuh dan berkembangnya serta mengatasi permasalahan kesejahteraan sosial.
2. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial.
3. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) aparatur dan Tenaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat (TKSM).
4. Mengembangkan prakarsa dan peran aktif masyarakat dalam pembangunan kesejahteraan sosial.
5. Memelihara dan meningkatkan rasa kesetiakawanan sosial.
6. Memperkuat ketahanan sosial masyarakat.

Tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat secara adil dan merata.
2. Meningkatkan kemampuan SDM aparatur dan tenaga kesejahteraan sosial masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial.
3. Terciptanya aksesibilitas terhadap pelayanan sosial yang seluas-luasnya bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial.
4. Meningkatkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial masyarakat dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial.
5. Meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan sosial.

Sasaran yang ditetapkan adalah:

1. Meningkatkan sistem pembinaan keluarga miskin dan penyandang masalah kesejahteraan sosial di tengah-tengah masyarakat.
2. Meningkatkan taraf hidup dan kemandirian penyandang masalah kesejahteraan sosial.
3. Meningkatnya rehabilitasi bagi Tuna Sosial.
4. Terwujudnya pelayanan yang seluas-luasnya bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial.
5. Meningkatnya pelayanan dan penanganan bagi korban bencana.
6. Meningkatnya kemandirian dan kemampuan berusaha penyandang cacat.
7. Meningkatnya kualitas sumber daya manusia aparatur dan tenaga kesejahteraan sosial masyarakat sebanyak 10% pertahun.
8. Meningkatnya sosialisasi dan sarana bidang kesejahteraan sosial.
9. Meningkatnya jumlah dan kemampuan masyarakat, baik berupa Organisasi maupun perorangan dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial .
10. Terwujudnya ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan sosial.

Hasil Penelitian

Pembinaan pengembangan pendidikan formal dan non formal

Dalam hal ini pembinaan pengembangan dalam pendidikan formal dan non formal yang dilakukan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda selama ini sudah berjalan cukup baik, dibantu dengan cara merekomendasikan anak-anak jalanan kepada panti atau yayasan yang masih peduli dengan adanya masalah mereka, mereka melakukan pembinaan formal kepada anak jalanan yang berusia (5-9 tahun dan 10-14 tahun) akan disekolahkan sesuai dengan usianya secara formal di sekolah-sekolah umum, sedangkan pendidikan non formal ditujukan pada anak jalanan usia 15-19 tahun anak-anak jalanan tersebut akan dibina melalui pelatihan keterampilan. Namun pendidikan formal dan non formal tersebut belum dapat dirasakan oleh semua anak-anak jalanan yang ada di Kota Samarinda. Pembinaan anak-anak jalanan hanya dirasakan oleh sebagian anak jalanan yang telah mengikuti pembinaan tersebut. Masih ada sebagian anak jalanan yang berharap untuk dapat bersekolah tetapi mereka tidak tahu dan tidak pernah mendapatkan pembinaan secara langsung dari pemerintah.

Pembinaan Pengembangan dalam Kemampuan Permodalan

Bantuan permodalan disini yang dimaksud adalah bantuan berupa uang, barang ataupun lainnya yang dimaksudkan untuk membantu anak-anak jalanan agar dapat menjalankan suatu usaha dengan modal yang telah diberikan sebelumnya oleh pemerintah, di dalam setiap kelompok yang masing-masing kelompok berjumlah sepuluh orang dan diberikan dana masing-masing sebesar 1 juta rupiah untuk masing-masing anak jalanan agar dapat menciptakan suatu usaha yang sesuai dengan bidang yang ditekuninya. Tetapi sangat disayangkan, hanya sebagian anak-anak jalanan yang telah dibina sajalah yang sudah merasakan adanya bantuan tersebut.

Pembinaan Bimbingan Mental

Pembinaan bimbingan mental yang dilakukan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda sudah berjalan cukup baik, mereka memberikan nasehat, larangan ataupun motivasi untuk anak-anak jalanan yang telah terjaring razia oleh Satpol PP, mereka dikumpulkan di dalam suatu ruangan untuk diberikan pengarahan yang baik oleh pihak-pihak terkait seperti panti atau yayasan untuk tidak lagi melakukan pekerjaan di jalanan dan mereka akan kami tahan selama 1x24 jam untuk memberikan efek jera terhadap mereka layaknya dipenjara dan kemudian mereka akan dibebaskan kembali kepada orang tua mereka masing-masing untuk menandatangani surat perjanjian dan membayar denda.

Pembinaan Pelatihan Keterampilan

Pembinaan pelatihan keterampilan ini memang sudah ada sejak lama, dan Dinas Kesejahteraan Sosial pun sudah menjalankan program tersebut dengan baik, dengan dibantu oleh panti atau yayasan untuk mendapatkan pembinaan keterampilan lebih lanjut. Setidaknya pembinaan pelatihan keterampilan ini sangat berguna bagi mereka untuk mengasah seberapa besar kemampuan mereka dalam bidang yang hendak ditekuni masing-masing. Tetapi tetap saja mereka hanya senang bekerja di jalanan, karena anggapan mereka di jalanan merupakan cara yang lebih mudah untuk mendapatkan uang.

Anak-anak jalanan yang telah dibina ini diajarkan untuk menjalani pembinaan keterampilan tersebut seperti menjahit, menyalon dan diajarkan tentang perbengkelan, mereka yang telah dibina akan ditindak lanjuti di dalam sebuah rumah yang disebut rumah mekanik dan rumah cantik. Tetapi tetap saja pembinaan tersebut belum berhasil untuk mengundang anak jalanan lebih banyak lagi untuk bergabung, karena mereka tidak mempunyai minat untuk mengikutinya yang ada dipikiran mereka hanya mencari uang dan ingin belajar mandiri, sebenarnya keberadaan mereka itu sangat membuat risih masyarakat dan mengganggu pemandangan kota.

Faktor Pendukung dan Penghambat terhadap Pembinaan Anak Jalanan Oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda.

Faktor Pendukung

Dari penelitian yang didapatkan oleh penulis yang menjadi faktor pendukung bagi Dinas Kesejahteraan Sosial adalah masih adanya Panti atau Yayasan seperti UPTD Panti Sosial Asuhan anak Harapan dan Yayasan Borneo Insan Mandiri yang masih peduli terhadap masalah anak jalanan di Kota Samarinda. Peran pemerintah Kota Samarinda juga mendukung penuh upaya untuk menangani anak jalanan. Selain itu adanya Undang-Undang dan peraturan yang tegas sesuai dengan PERDA No 16 Tahun 2002, PERDA tentang penertiban dan penanggulangan pengemis dan anak jalanan.

Faktor Penghambat

Dari penelitian yang didapatkan oleh penulis yang menjadi faktor penghambat bagi Dinas Kesejahteraan Sosial adalah penentuan waktu dalam

pembinaan antara tenaga relawan dengan anak-anak jalanan untuk melakukan pembinaan, adanya tempat penampungan atau rumah singgah yang ada di Kota Samarinda namun belum terselesaikan untuk manampung dan membina anak-anak jalanan di Kota Samarinda, kurangnya kesadaran masyarakat untuk tidak memberi uang kepada anak jalanan padahal larangan tersebut sudah terdapat di dalam PERDA No 16 Tahun 2002 yang mengatur tentang penertiban dan penanggulangan pengemis, anak jalanan, dan gelandangan di wilayah Kota Samarinda.

Pembahasan

Dalam hal ini pembinaan pengembangan dalam pendidikan formal dan non formal yang dilakukan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda selama ini sudah berjalan cukup baik, dibantu dengan cara merekomendasikan anak-anak jalanan kepada panti atau yayasan yang masih peduli dengan adanya masalah mereka, mereka melakukan pembinaan formal kepada anak jalanan yang berusia (5-9 tahun dan 10-14 tahun) akan disekolahkan sesuai dengan usianya secara formal di sekolah-sekolah umum, sedangkan pendidikan non formal ditujukan pada anak jalanan usia 15-19 tahun anak-anak jalanan tersebut akan dibina melalui pelatihan keterampilan. Bantuan permodalan yang diberikan oleh pemerintah dapat berupa barang, uang ataupun lainnya, namun bantuan permodalan tersebut hanya diberikan kepada anak-anak jalanan yang sudah mendapatkan pembinaan sebelumnya. Karena dana yang dimiliki tidaklah banyak, padahal jumlah anak jalanan di Kota Samarinda sudah semakin banyak setiap harinya dan akan terus bertambah. Bantuan permodalan ini diberikan oleh Dinas kesejahteraan Sosial melalui 1 kelompok yang masing-masing kelompok berisi 10 orang untuk diberikan bantuan permodalan tersebut sebesar Rp 1.000.00,00 (satu juta rupiah) untuk masing-masing anak jalanan agar dapat menciptakan suatu usaha yang sesuai dengan dunia yang ditekuninya, misalnya saja menjual koran dengan menggunakan kios, membuka salon kecil-kecilan, serta membuka warung sembako usaha dengan modal yang secukupnya. pembinaan mental yang dilakukan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial sudah berjalan dengan cukup baik, mereka diberikan nasehat, larangan ataupun motivasi setelah terjaring razia oleh Satpol PP, lalu mereka dikumpulkan di dalam suatu ruangan untuk diberikan pengarahan yang baik oleh panti atau yayasan dan akan ditahan selama 1x24 jam untuk memberikan efek jera layaknya dipenjara kemudian mereka akan dibebaskan kembali kepada orang tua mereka masing-masing untuk menandatangani surat perjanjian dan membayar denda. Pembinaan keterampilan sangat diharapkan dapat membantu anak-anak jalanan, setidaknya pelatihan dan pembinaan keterampilan inilah dapat memberikan kesibukan yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dan baik lagi. Pembinaan pelatihan keterampilan ini ditujukan untuk memulihkan dalam segi mental perilaku anak-anak jalanan tersebut secara perlahan.

Tetapi tetap saja pembinaan tersebut belum berhasil untuk mengundang anak jalanan lebih banyak lagi untuk bergabung, karena mereka tidak mempunyai minat untuk mengikutinya yang ada dipikiran mereka hanya mencari uang dan ingin belajar mandiri, sebenarnya keberadaan mereka itu sangat membuat risih masyarakat dan

mengganggu pemandangan kota.

Jadi, pembinaan keterampilan yang dilakukan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda sudah berjalan dengan baik dengan dibantu oleh panti atau yayasan untuk mendapatkan pembinaan lebih lanjut, pembinaan tersebut dilakukan di dalam sebuah rumah yaitu rumah mekanik dan rumah cantik. Sebagian anak-anak jalanan yang sudah dibina mereka diberikan pelatihan keterampilan berupa menjahit, menyalon dan perbengkelan. Mereka semua diajarkan untuk mengenal dunia kerja yang lebih baik lagi, agar tidak terus berada di jalanan. Dalam pembinaan anak jalanan faktor-faktor yang menjadi pendukung program pembinaan yang akan di jalankan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial adalah adanya Panti-Panti atau Yayasan-yayasan yang masih peduli dan aktif untuk ikut serta dalam menangani dan membina anak jalanan yang ada di Kota Samarinda, seperti Panti Asuhan Sosial Anak Harapan dan Yayasan Borneo Insan Mandiri. Mereka selalu aktif membantu dalam semua program pembinaan untuk anak jalanan agar dapat dibina lebih lanjut. Faktor lain yang menjadi penghambat dalam pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial adalah tempat penampungan atau rumah singgah yang ada di Kota Samarinda belum terselesaikan untuk manampung dan membina anak-anak jalanan di Kota Samarinda, hal tersebut terjadi akibat dana yang yang diberikan oleh pemerintah sangat minim. Sehingga pembangunan tempat penampungan atau rumah singgah tersebut tidak dapat diselesaikan secara tepat waktu.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan perumusan masalah penelitian tentang Pembinaan Anak Jalanan Oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda, maka dapat diuraikan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembinaan dalam Pendidikan Formal dan Non Formal
Pendidikan Formal dan Non Formal yang dilakukan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda sudah berjalan cukup baik, pembinaan dilakukan dengan cara merekomendasikan kepada panti atau yayasan. Hasil itu dapat terlihat dari sebagian anak-anak jalanan yang berusia (5-9 tahun dan 10-14 tahun) sudah di sekolahkan secara formal di sekolah-sekolah umum, dan pendidikan non formal diberikan oleh anak usia 15-19 tahun untuk diberikan pelatihan keterampilan.
2. Pembinaan dalam Pengembangan Kemampuan Permodalan
Pengembangan dalam kemampuan permodalan merupakan program yang sudah dijalankan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda, walaupun program tersebut tidak berjalan terus menerus karena pemerintah hanya memberikan dana yang minim. Bantuan tersebut diberikan kepada anak-anak jalanan berusia 15-19 tahun, bantuan tersebut berupa uang sebesar Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) untuk masing-masing anak di dalam satu kelompok yang berjumlah 10 orang, bantuan lain yang diberikan oleh juga dapat berupa barang ataupun lainnya.
3. Pembinaan Bimbingan Mental
Pembinaan bimbingan mental yang dilakukan oleh Dinas Kesejahteraan

Sosial Kota Samarinda sudah berjalan cukup baik. Hasil itu dapat terlihat dari anak-anak jalanan yang telah terjaring razia oleh Satpol PP, mereka semua dikumpulkan dalam sebuah ruangan untuk diberikan nasehat, larangan atau motivasi secara benar, dan mereka juga akan ditahan selama 1x24 jam untuk memberikan efek jera agar mereka tidak selalu berada di jalanan.

4. Pembinaan Pelatihan Keterampilan

Pelatihan keterampilan yang dilakukan oleh Dinas kesejahteraan Sosial Kota Samarinda sudah berjalan cukup baik dengan dibantu oleh panti atau yayasan. Hasil itu dapat terlihat dari sebagian anak-anak jalanan yang sudah mendapatkan pembinaan tersebut berupa pelatihan menjahit, menyalon dan perbengkelan yang dilakukan di dalam sebuah rumah mekanik dan rumah cantik untuk dapat melakukan pekerjaan yang lebih baik lagi.

5. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat di dalam Pembinaan Anak Jalanan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda :

a. Faktor Pendukung

Adanya Panti-Panti atau Yayasan-yayasan yang masih peduli dan aktif dalam menangani dan membina anak jalanan yang ada di Kota Samarinda, seperti Panti Asuhan Sosial Anak Harapan dan Yayasan Borneo Insan Mandiri, adanya peran serta pemerintah Kota Samarinda di dalam mendukung penuh upaya untuk terjun secara langsung menangani masalah anak jalanan, adanya Undang-Undang dan peraturan yang tegas untuk memberantas adanya anak jalanan yang sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 16 Tahun 2002.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda dalam pembinaan anak jalanan adalah penentuan waktu dalam pembinaan karena banyaknya anak jalanan yang menghabiskan waktunya di jalanan untuk bekerja, tempat penampungan atau rumah singgah yang ada di Kota Samarinda belum terselesaikan akibat dana yang diberikan oleh pemerintah sangat minim, serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk tidak memberi uang kepada anak jalanan, padahal larangan tersebut sudah terdapat di dalam PERDA No 16 Tahun 2002.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat penulis kemukakan setelah melakukan penelitian, dengan rendah hati penulis merasa perlu untuk memberikan saran-saran yang mungkin bermanfaat kepada semua pihak. Adapun saran-saran yang akan penulis berikan ialah sebagai berikut :

1. Sebaiknya Dinas Kesejahteraan Sosial dapat terjun secara langsung ke lapangan untuk melakukan sosialisasi terhadap anak-anak jalanan yang ada di Kota Samarinda, agar dapat melakukan pembinaan dengan cara bekerja sama dengan tenaga relawan. Agar semua anak jalanan dapat mendapatkan pembinaan tersebut dengan benar dan penentuan waktu dalam pembinaan tidak lagi menjadi hambatan mereka saat melakukan pembinaan.

2. Pemerintah harus lebih bersikap konsisten terhadap waktu dan dana yang diberikan dalam suatu pembangunan seperti tempat penampungan atau rumah singgah anak-anak jalanan agar bangunan tersebut dapat cepat selesai, untuk menampung dan membina mereka secara baik dan benar.
3. Pemerintah harus lebih bersikap tegas lagi di dalam menerapkan dan mensosialisasikan larangan untuk tidak memberi kepada anak jalanan kepada masyarakat lebih luas lagi sesuai dengan PERDA No 16 Tahun 2002, dengan cara melakukan penyebaran brosur larangan tersebut dilakukan pada setiap lampu merah yang ada di Kota Samarinda.

Daftar Pustaka

Buku-buku :

- Arif, Gosita. 1984. Masalah Perlindungan Anak. Jakarta : Akademika Pressindo.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2007. Perencanaan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia. Jakarta : Refika Aditama.
- Mangunhardjana, A. 1986. Pembinaan Arti dan Metodenya. Yogyakarta : Yayasan Kanisius.
- M. Ghufuran H. Kordi K. 2007. Ironi Pembangunan. Jakarta : PT Perca.
- Milles, Matthew B, A. Michael Huberman and Johny Saldana. 2014. Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Third Edition. Sage Publications, Inc.
- Mulandar, Surya. 1996. Dehumanisasi Anak Marjinal. Berbagai Pengalaman Pemberdayaan. Bandung : Yayasan Akatiga.
- Nurhadjmo, Wahyu,. 1999. Seksualitas Anak Jalanan. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan, UGM .
- Pasolong, Harbani. 2012. Metode Penelitian Administrasi Publik. Bandung : Alfabeta.
- Suyanto, Bagong. 2010. Masalah Sosial Anak. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Suyanto, Bagong dan Sri Sanituti Hariadi, 2002. Krisis & Child Abuse. Surabaya : Airlangga University Press.
- Solahudin, Odi. 2000. Anak Jalanan Perempuan. Semarang : Yayasan Setara.
- Thoha. 2005. Pembinaan Organisasi. Jakarta : Raja Grafindo.
- Winkel. 1997. Dampak Pembangunan dan pendidikan terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat daerah Yogyakarta. DEPDIKBUD, Yogyakarta.
- Widjaja, A.W. 2002. Keluarga dan Masyarakat. Jakarta : Akademi Pressindo.

Dokumen-dokumen :

- Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda, Tahun 2015. Penanganan Anak Jalanan.
- Perda Kota Samarinda, Nomor 16 Tahun 2002. Tentang Penertiban dan Penanggulangan Pengemis, Anak Jalanan dan Gelandangan Dalam Wilayah Kota Samarinda.
- Undang-Undang No.4, Tahun 1979. Tentang Kesejahteraan Anak.
- Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 34, Ayat 1. Tentang Kesejahteraan Sosial.
- Undang-Undang No. 1, Tahun 2000. Tentang Kesejahteraan Anak.
- Undang-Undang No. 20, Tahun 2000. Tentang Usia Minimum Untuk Bekerja.
- Undang-Undang No. 23, Tahun 2002. Tentang Perlindungan Anak.